

## **Analisis Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Pencegahan ISPA**

**\*Afrina Januarista<sup>1</sup>, Aa Ade Wiwin Antini<sup>2</sup>, Fina Nursakina<sup>3</sup>, Agata Liliani<sup>4</sup>, Siti Ayu Citra Lestari<sup>5</sup>, Sri Indriyani<sup>6</sup>, Annisya<sup>7</sup>, Putri Wiratma<sup>8</sup>, Istiana<sup>9</sup>, Liswana A Lagarata<sup>10</sup>, Nur Aviva S Para<sup>11</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11</sup>

Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara Palu

\*Korespondensi: [afrina@uhn.ac.id](mailto:afrina@uhn.ac.id)

### **Abstract**

**Objective** - This study aims to evaluate the effectiveness of health promotion activities related to maintaining a healthy environment as an effort to prevent Acute Respiratory Infections (ARI/ISPA), a common disease that remains one of the leading causes of mortality among children under five. The program seeks to increase public knowledge and awareness of environmental hygiene and respiratory health as key preventive measures.

**Methods** - The program employed **interactive health promotion** through lectures, discussions, and question-and-answer sessions. The activities were conducted in collaboration with the local **community health center (Puskesmas)** and involved active participation from community members. Emphasis was placed on **environmental-based preventive education**, including the importance of maintaining clean air, proper waste management, and hygiene practices to reduce ISPA transmission.

**Results** - The implementation of health education and community engagement activities led to a noticeable improvement in participants' understanding and preventive behaviors related to ISPA. Participants demonstrated greater awareness of maintaining respiratory health, recognizing early symptoms, and adopting healthier environmental practices to minimize infection risks.

**Originality (Novelty)** - This study highlights the integration of **environment-based health promotion** with participatory education methods, emphasizing **family and community empowerment** in preventing ISPA. The combination of interactive education and local health worker involvement provides a **practical and replicable model** for community health interventions, particularly in rural or high-risk areas.

**Implications** - Continuous health education and collaboration between health workers and communities are essential to reduce ISPA prevalence. Sustainable environmental health promotion by local health centers can significantly enhance child health outcomes and long-term respiratory disease prevention.

**Keywords:** *health promotion, healthy environment, ispa prevention, community empowerment, public health education*

### **Abstrak**

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan promosi kesehatan terkait pemeliharaan lingkungan sehat sebagai upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA/ISPA), penyakit umum yang masih menjadi salah satu penyebab utama kematian balita. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan dan kesehatan pernapasan sebagai langkah pencegahan utama.

**Metode** - Program ini menggunakan promosi kesehatan interaktif melalui ceramah, diskusi, dan sesi tanya jawab. Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan Puskesmas setempat dan melibatkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat. Penekanan diberikan pada pendidikan pencegahan berbasis lingkungan, termasuk pentingnya menjaga udara bersih, pengelolaan sampah yang tepat, dan praktik kebersihan untuk mengurangi penularan ISPA.

**Hasil** - Pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan dan libatkan masyarakat menghasilkan peningkatan yang nyata dalam pemahaman dan perilaku pencegahan peserta terkait ISPA. Peserta menunjukkan kesadaran yang lebih besar dalam menjaga kesehatan pernapasan, mengenali gejala dini, dan menerapkan praktik lingkungan yang lebih sehat untuk meminimalkan risiko infeksi.

**Originalitas (Novelty)** - Studi ini menyoroti integrasi promosi kesehatan berbasis lingkungan dengan metode pendidikan partisipatif, yang menekankan pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam pencegahan ISPA. Kombinasi pendidikan interaktif dan keterlibatan tenaga kesehatan setempat memberikan model yang praktis

---

dan dapat direplikasi untuk intervensi kesehatan masyarakat, terutama di daerah pedesaan atau daerah berisiko tinggi.

**Implikasi** - Pendidikan kesehatan berkelanjutan dan kolaborasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat sangat penting untuk mengurangi prevalensi ISPA. Promosi kesehatan lingkungan berkelanjutan oleh puskesmas setempat dapat secara signifikan meningkatkan hasil kesehatan anak dan pencegahan penyakit pernapasan jangka panjang.

**Kata kunci:** promosi kesehatan, lingkungan sehat, pencegahan ISPA, pemberdayaan masyarakat, pendidikan kesehatan masyarakat

**Cara Sitosi:** Afrina Januarista, Aa Ade Wiwin Antimi, Fina Nursakina, Agata Liliani, Siti Ayu Citra Lestari, Sri Indriyani, Annisya, Putri Wiratma, Istiana, Liswana A Lagarata, Nur Aviva S Para. (2025). Analisis Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Pencegahan ISPA. *Money: Journal of Financial and Islamic Banking*. 3 (1), 43-49.

## PENDAHULUAN

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dihadapi oleh anak-anak, terutama di lingkungan sekolah dasar. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak di bawah usia lima tahun, dan tetap menjadi ancaman serius bagi anak-anak yang lebih tua (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi penyebab utama kematian dan kesakitan karena penyakit menular secara global. Hampir empat juta anak balita meninggal sebab ISPA per tahunnya, dikarenakan ini menjadi penyakit akut yang dapat berakibat fatal di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), di tahun 2016, jumlah kasus ISPA sebanyak 59.417 anak, dan terdapat negara berkembang angka kejadiannya sekitar 40-80 kali lebih besar daripada di negara maju. Di Indonesia, prevalensi ISPA di 2018 ada 9,3%, menurun dibandingkan tahun 2019 sebesar 25,0%. Lingkungan atau tempat tinggal merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi kejadian ISPA. Tingkat polusi yang buruk dan sanitasi lingkungan yang tidak memadai dapat berkontribusi terhadap prevalensi ISPA. Pada tahun 2019, kondisi lingkungan merupakan penyebab utama penyakit ISPA, dan pada tahun 2001, kematian akibat penyakit berbasis lingkungan, termasuk ISPA, menduduki peringkat pertama dengan kontribusi sebesar 15,7% dari total kematian. Masa pertumbuhan anak adalah periode yang sangat krusial karena pada saat inilah perkembangan fisik dan kognitif mereka berlangsung dengan cepat. Lingkungan yang mendukung dan sehat sangat penting untuk memastikan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang bersih dan aman, serta akses ke udara segar, dapat meningkatkan kesehatan pernapasan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan (WHO, 2018). Selain aspek kesehatan, lingkungan yang baik juga memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik anak. Lingkungan yang bersih dan nyaman dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar masyarakat. Penelitian oleh Earthman (2004) menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik sekolah berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik masyarakat.

ISPA sering dikaitkan dengan beberapa faktor risiko: Paparan Polusi Udara, Polusi udara merupakan salah satu faktor utama penyebab ISPA pada anak. Partikel-partikel kecil yang terhirup dari asap kendaraan bermotor, pabrik, dan pembakaran sampah dapat

mengiritasi saluran pernapasan dan meningkatkan risiko infeksi. Menurut World Health Organization (WHO, 2018), anak-anak yang tinggal di daerah dengan tingkat polusi udara yang tinggi memiliki risiko lebih besar terkena ISPA dibandingkan mereka yang tinggal di lingkungan yang bersih. Kondisi Lingkungan yang Tidak Sehat, Lingkungan yang kotor dan tidak higienis dapat menjadi tempat berkembang biaknya kuman dan virus yang menyebabkan ISPA. Rumah atau sekolah yang tidak terjaga kebersihannya, terutama dalam hal sanitasi dan kebersihan udara, dapat meningkatkan kemungkinan anak terkena infeksi. Studi oleh Guerrant et al. (2019) menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak higienis berkaitan erat dengan tingginya kasus ISPA pada anak-anak. Kurangnya Imunisasi: Imunisasi berperan penting dalam mencegah berbagai penyakit infeksi, termasuk ISPA. Anak-anak yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap lebih rentan terhadap infeksi pernapasan. Menurut laporan dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC, 2020), program imunisasi yang baik dapat secara signifikan mengurangi kejadian ISPA pada anak-anak. Faktor yang lain seperti Gizi yang Buruk, Anak-anak dengan status gizi yang buruk memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih lemah, sehingga lebih rentan terhadap infeksi termasuk ISPA. Gizi yang tidak seimbang, terutama kekurangan vitamin A, D, dan zat besi, dapat mempengaruhi kemampuan tubuh anak dalam melawan infeksi. Penelitian oleh Black et al. (2019) menyatakan bahwa malnutrisi adalah faktor utama yang meningkatkan risiko ISPA pada anak-anak di negara berkembang.

**Kebiasaan Merokok dalam Rumah Tangga:** Anak -anak yang terpapar asap rokok di rumah memiliki risiko lebih tinggi terkena ISPA. Asap rokok mengandung berbagai zat berbahaya yang dapat merusak saluran pernapasan dan menurunkan daya tahan tubuh anak. Menurut sebuah studi yang diterbitkan dalam American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine (2019), anak -anak yang tinggal bersama perokok memiliki risiko 2-3 kali lebih tinggi untuk mengembangkan ISPA dibandingkan mereka yang tidak terpapar asap rokok.

**Kelembaban dan Ventilasi yang Buruk:** Lingkungan dengan kelembaban tinggi dan ventilasi yang buruk dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan jamur yang menyebabkan ISPA. Ruangan yang lembap dan kurang ventilasi dapat memperburuk kondisi pernapasan anak dan meningkatkan risiko infeksi. Penelitian oleh Mendell et al. (2019) menunjukkan bahwa perbaikan ventilasi dan pengurangan kelembaban dalam ruangan dapat mengurangi kejadian ISPA pada anak-anak.

**Kepadatann Penduduk:** Tinggal di lingkungan dengan kepadatan penduduk yang tinggi dapat meningkatkan risiko penyebaran infeksi pernapasan. Anak-anak yang tinggal di daerah padat penduduk sering kali terpapar lebih banyak patogen karena kontak yang lebih dekat dengan orang lain. Menurut sebuah studi yang diterbitkan dalam Journal of Urban Health (2015), anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan dengan kepadatan penduduk tinggi memiliki risiko lebih besar terkena ISPA dibandingkan mereka yang tinggal di daerah dengan kepadatan penduduk rendah.

Tujuan dilakukannya promosi kesehatan kepada anak-anak sdn 3 pasar lama agar anak-anak dapat mengerti ISPA, penyebab ISPA, tanda dan gejala ISPA, pencegahan ISPA, pengobatan ISPA karna pengetahuan tersebut penting untuk menjaga kesehatan tumbuh kembang seorang anak dan mampu memilih lingkungan yang baik dan menghindari

lingkungan yang beresiko terjadinya ISPA. Jika tidak diobati, penyakit pernapasan akut (ISPA) dapat menyebabkan konsekuensi yang mengancam jiwa seperti infeksi paru-paru, infeksi lapisan otak, ketidaksadaran, gagal napas, dan bahkan kematian. Ini diberlakukan dalam anak kecil (di bawah lima tahun), yang sistem kekebalan tubuhnya masih berkembang. Infeksi saluran pernapasan akut dikarenakan bakteri, jamur, atau virus dan memberikan penyerangan saluran pernapasan bagian atas dan bawah. Setiap anak diperkirakan terkena ISPA tiga sampai enam kali dalam setahun.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi interaktif, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, dimulai dari penetapan lokasi sasaran di RT 3 Dusun 1 Desa Bunga, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, hingga proses pengamatan lapangan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Setelah itu, dilakukan persiapan materi sosialisasi berupa pembuatan leaflet dan poster yang berisi informasi penting tentang pencegahan ISPA. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada hari Minggu, tanggal 18 Agustus 2024, dengan suasana yang interaktif di mana masyarakat diberikan kesempatan untuk bertanya secara langsung mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Dalam kegiatan ini juga disediakan hadiah sederhana sebagai bentuk apresiasi bagi peserta yang aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung. Proses pelaksanaan berjalan lancar melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan hasil menunjukkan bahwa peserta mampu memahami materi yang disampaikan. Antusiasme masyarakat terlihat dari keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap materi yang dibahas. Secara keseluruhan, metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai ISPA dan mendorong partisipasi aktif dalam menjaga kesehatan lingkungan untuk mencegah penyakit tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ini diawali dengan sesi pembukaan yang dipandu oleh arbitrator yang berperan sebagai fasilitator kegiatan. Pada tahap awal, arbitrator melakukan penggalian pengetahuan dasar peserta melalui beberapa pertanyaan umum seputar ISPA untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal masyarakat terhadap penyakit tersebut. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi inti yang mencakup berbagai aspek penting, mulai dari definisi ISPA, penyebab terjadinya infeksi, tanda dan gejala klinis, klasifikasi penyakit, cara penularan, pertolongan pertama yang dapat dilakukan di rumah, hingga langkah-langkah pencegahan agar masyarakat mampu melindungi diri dan keluarga dari risiko ISPA. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar seluruh peserta, termasuk yang memiliki latar pendidikan berbeda, dapat mengikuti dengan baik.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Jenis kelamin dan Umur responden.

Karakteristik	Frekuensi	Percentase
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	25	71,4
Laki-laki	10	28,6
<b>Umur</b>		
25 tahun	5	14,2
26-45 tahun	20	57,2
>46 tahun	10	28,6
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2024.

Usai pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif yang memungkinkan peserta untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami serta berbagi pengalaman pribadi terkait penyakit ISPA. Sesi ini menjadi momen penting untuk memperkuat pemahaman dan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan serta mengenali gejala ISPA sejak dini. Berdasarkan Tabel 1, kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh 35 orang peserta, yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 orang (71,4%), sedangkan peserta laki-laki sebanyak 10 orang (28,6%). Dari segi usia, mayoritas peserta berada pada rentang 26–45 tahun sebanyak 20 orang (57,2%), diikuti oleh kelompok usia >46 tahun sebanyak 10 orang (28,6%), dan kelompok usia 25 tahun sebanyak 5 orang (14,2%). Komposisi peserta tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia produktif dan perempuan lebih dominan dalam mengikuti kegiatan ini, yang dapat diartikan bahwa perempuan memiliki kepedulian lebih tinggi terhadap kesehatan keluarga dan lingkungan. Hal ini penting karena perempuan, khususnya ibu rumah tangga, berperan besar dalam mengawasi kesehatan anak dan anggota keluarga lainnya. Kegiatan pendidikan kesehatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta sikap preventif masyarakat terhadap ISPA.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa peserta aktif dalam berdiskusi dan memberikan tanggapan yang positif selama kegiatan berlangsung. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan tanya jawab mampu meningkatkan tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap penyakit menular seperti ISPA. Metode tersebut dinilai efektif karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi secara langsung dan memperoleh klarifikasi dari narasumber. Dalam konteks ini, penyuluhan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wadah pemberdayaan masyarakat agar lebih mandiri dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini berkontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan ISPA sejak dini serta memperkuat partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan bebas dari penyakit pernapasan.

## KESIMPULAN

Hasil uji efektivitas promosi kesehatan tentang lingkungan sehat dalam upaya pencegahan ISPA di RT 3 Dusun 1 Desa Bunga, Kecamatan Palolo, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan mendapat antusiasme tinggi dari masyarakat. Seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, penyusunan materi, hingga evaluasi, terlaksana secara sistematis dan efektif. Peserta menunjukkan kemampuan memahami materi serta memberikan respon positif terhadap kegiatan yang dilakukan. Dukungan dari pihak Promosi Kesehatan rumah sakit turut berperan penting dalam keberhasilan program ini, terutama melalui penggunaan media edukatif seperti poster dan leaflet yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan ISPA. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa media visual berperan besar dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat terhadap kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah setempat dapat terus berperan aktif dalam pendampingan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang pencegahan ISPA sejak dini. Selain itu, diperlukan sosialisasi berkelanjutan kepada orang tua agar dapat berperan dalam pemantauan kondisi kesehatan anak, sehingga gejala ISPA dapat terdeteksi lebih awal dan memperoleh penanganan yang tepat untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius.

## REFERENSI

- American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine. (2019). Effects of passive smoking on respiratory health in children and adolescents.
- Amila, A., Pardede, J. A., Simanjuntak, G. V., & Nadeak, Y. L. A. (2021). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Merokok Dalam Rumah Dan Pencegahan Ispa Pada Balita. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 65 –70.
- Aprilla, N. & Yahya, E. (2019). IPA Pada Ibu Hamil Aterm. *Jurnal Ners*, 3 (1), 112 –117. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., ... & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427-451.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2020). Childhood Vaccination Coverage.
- Christin Angelina F, Dhea Aum eya, Tri Puji H, Cindy Risma A. "Edukasi Kesehatan ; Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Masyarakat Desa Rangai Tritunggal Wilayah Kerja Puskesmas Katibung" , SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 2021
- Daeli, W. G., Harefa, J. P. N., Lase, M. W., Pakpahan, M., & Lamtiur, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga. *Jurnal Kedokteran Meditek* , 27(1), 33–38.<https://doi.org/10.36452/jkdkt meditek .v27i1.1939>

---

Guerrant, R. L., DeBoer, M. D., Moore, S. R., Scharf, R. J., & Lima, A. A. (2013). The impoverished guta triple burden of diarrhoea, stunting and chronic disease. *Nature Reviews Gastroenterology & Hepatology*, 10(4), 220-229.

Handayani, R. S., Sari, I. D., Prihartini, N., Yuniar, Y., & Gitawati, R. (2021). Pola Peresepan Anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Non Pneumonia di Klinik. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 11 (2), 156–164. <https://doi.org/10.22435/jki.v11i2.4734>

Hapipah, H., Istianah, I., Hadi, I., & Apriani Idris, B. N. (2023). Edukasi Waspada Terkena Ispa Pada Musim Hujan Di Masa Pandemi Di Smp Salafiyah Darul Falah Pagutan Kota Mataram. *Jurnal LENTERA*, 1 (1), 42–46. <https://doi.org/10.57267/lentera.v1i1.85>

Hariyanto, H., Rohmah, E., & Wahyuni, D. R. (2018). Korelasi Kebersihan Botol Susu Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Bayi Usia 1-12 Bulan. *Jurnal Delima Harapan*, 5 (2), 1 –7. <https://doi.org/10.31935/delima.v5i2.51>